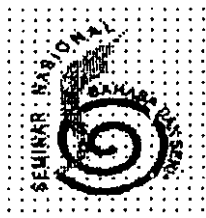




PROCEEDING
SEMINAR NASIONAL
BAHASA, SASTRA DAN SENI
DALAM PERSPEKTIF
PLURALISME BUDAYA

◆
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
29 - 30 OKTOBER 2001



**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SENI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNY**

Sekretariat : Kampus Karangmalang, ☎ (0274) 548207,
Ex. 340, Fax (0274) 548207

No : 04/pansemnas/ fbs/ix/01

Yogyakarta, 5 September 2001

Hal : Pemberitahuan Seminar Nasional
Lamp : 2 lbr

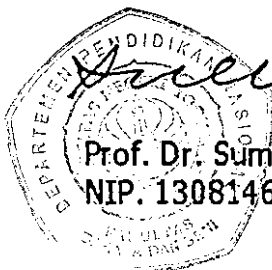
Dengan hormat,

Dalam rangka bulan bahasa tahun 2001, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) akan mengadakan seminar nasional bahasa dan seni dengan tema "Bahasa, Sastra dan Seni dalam Perspektif Pluralisme Budaya". Pembicara dalam seminar ini adalah Prof. Dr. Edi Sedyawati (UI Jakarta) sebagai Pemakalah kunci dan Prof. Soepomo Poedjosoedarmo, Ph.D. (UGM Yogyakarta), Prof. Dr. Budi Dharma (Univ. Negeri Surabaya), dan Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar (STSI Surakarta), sebagai pemakalah utama. Seminar akan dilaksanakan 29 dan 30 Oktober 2001 di kampus Universitas Negeri Yogyakarta.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mengundang dosen, guru, karyawan pada instansi saudara untuk berpartisipasi sebagai peserta atau sebagai pemakalah pada acara tersebut. Ketentuan peserta maupun sebagai pemakalah dapat dilihat pada lampiran surat ini.

Demikian undangan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan partisipasinya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui :
Dekan FBS UNY



Suminto
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
NIP. 130814609

Ketua Panitia Semnas
Bahasa dan Seni
Kuswarsantyo
Dis. Kuswarsantyo, M.Hum.
NIP. 132001802

Pemberdayaan Penelitian Seni

Rumiwiharsih

(FBS Universitas Negeri Yogyakarta)

A. Seni adalah Tiruan

Seni pada umumnya hanya dipahami sebagai sesuatu yang bersifat hiburan saja. Seni sebagai "*mode of imitation*" selain sebagai hiburan, juga mempunyai manfaat yang lain bagi pencipta maupun penonton/penikmat. Jadi, ketika melihat sebuah pertunjukan (seni tari, musik, drama/teater, wayang dan sebagainya) paling sedikit kita telah mendapat hiburan psikis. Keuntungan lain sebenarnya adalah mendapatkan unsur didaktis, unsur moral (etis), unsur kreatif, dan kadang juga katarsis. Begitu juga ketika kita melihat pameran lukisan, pameran kerajinan, instalasi, maupun happening art. Hal ini sesuai dengan prinsip (diambil dari istilah sastra) *beatiful* atau *useful* (indah dan bermanfaat).

Tiruan bukan berarti meniru karya orang lain, atau menjiplak karya orang lain, tetapi semua seni adalah sebuah model dari yang sesungguhnya. Misalnya tokoh/peran Sinta, adalah bukan sinta yang sesungguhnya, tetapi adalah peniruan dari tokoh sinta yang ada dalam cerita ramayana. Lukisan pemandangan misalnya, itupun merupakan tiruan dari pemandangan yang sesungguhnya yang dipindahkan (oleh seniman) ke dalam kanvas. Wayang kulit juga demikian, tokoh-tokoh yang ada hanyalah model peniruan dari buku sumber, misalnya epos *Ramayana*, *Mahabarata*, maupun cerita-cerita *Menak*, dan sebagainya.

Disadari atau tidak, ketika kita melihat sebuah pertunjukan, melihat pameran atau bahkan mengikuti seminar/kuliah-kuliah, sebenarnya terjadi proses ilmiah dan proses kreatif dalam satu muara, di dalam benak kita. Sulit kita memang ditemukan karya-karya yang orisinal seperti pada penemu pesawat terbang, penemu radio atau pelukis-pelukis kaliber Affandi, Van Gogh, dan sebagainya. Namun berangkat dari karya-karya mereka, para pengikunya (seniman maupun penonton) akan mendapatkan suatu inspirasi maupun dorongan untuk meneliti maupun menciptakan seni.

Proses kreatif mempunyai beberapa langkah semacam "*trial and error*" (dicoba dan dicoba lagi). Peristiwa seni musik misalnya. Proses diawali oleh suatu image suara yang spontan muncul bawah sadarnya yang memberikan inspirasi (estetika, 1988:51). Selanjutnya disebutkan bahwa terjadi proses, inspirasi, kreasi, kontemplasi, evaluasi, dan koreksi. Hal ini akan diulang berkali-kali sampai pada *performance* (dalam seni tari, musik, rupa, dan sebagainya).

Masalah berikutnya adalah terjadinya proses kreatif dan proses ilmiah dalam satu muara, sedangkan hasil/produk yang terwujud adalah berbeda (karya tari, hasil dari proses dan karya ilmiah adalah hasil dari proses ilmiah). Dikemukakan di depan bahwa menonton /melihat adalah juga termasuk sebuah proses (dalam benak penonton), untuk mendapatkan dorongan untuk menulis (bagi peneliti). Tidak jarang ditemui seorang seniman enggan menceritakan secara verbal sesuatu yang berhubungan dengan karyanya ketika diwawancarai, karena mereka beranggapan bahwa karya seni adalah simbol (lukisan, gerak, suara, dan sebagainya).

Jadi dipersilahkan untuk memaknai sendiri.

B. Pemberdayaan Penelitian Seni

Ilustrasi di atas mengantarkan kita pada sebuah obyek yang bisa digarap oleh seseorang peneliti. Sebagai peneliti dan penulis karya ilmiah, tentu saja terdapat rambu-rambu antara lain :

- ♦ Jujur, obyektif, terbuka dan memiliki komitmen yang tinggi baik dalam melakukan penelitian, mulai dari merencanakan, melaksanakan, melaporkan, dan mempublikasikan hasil penelitiannya, maupun dalam menulis karya ilmiah.
- ♦ Dapat bekerja sama dan menerima saran-saran dari peneliti atau penulis karya ilmiah yang lain.
- ♦ Menghargai hak cipta dan karya iptek orang lain. (Etika Dosen UNY, Bab II, pasal 2)

Istilah dapat "bekerja sama dan menerima saran-saran,, mengisyaratkan bahwa seorang peneliti bisa bekerja sama dengan seniman, pekerja seni atau bahkan penonton/penikmat/pembaca (multi disipliner) untuk menerima saran-saran dan kritik.

Dalam penelitian seni, bisa mengacu pada beberapa teori dengan beberapa pendekatan. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain :

- ♦ Pendekatan bentuk dan pendekatan isi.
- ♦ Pendekatan proses dan pendekatan produk.
- ♦ Pendekatan indah dan bermanfaat.
- ♦ Pendekatan campuran.

Pendekatan pertama yaitu pendekatan bentuk dan isi. Semua karya seni terdiri dari bentuk (wujud) dan isi (makna). Peneliti dapat mengambil obyek kesenian tertentu dari bentuk (*Shape*). Gerak "*ukel karno*" misalnya, bentuknya adalah gerak "*ukel*" di dekat telinga atau karno. Mengapa harus di situ, mengapa harus "*ukel*" dan sebagainya. Ketika peneliti mengumpulkan dan menganalisa pertanyaan-pertanyaan seperti di atas, jawabannya merambah pada makna (isi). Jadi tidak terpisah antara bentuk dan isi.

Pendekatan kedua adalah proses dan produk. Proses dan produk oleh penciptanya/pembuatnya. Kadang-kadang dalam proses ini seorang dengan yang lain akan berbeda. Misalnya seorang koreografer mengawalinya dengan mencari inspirasi dulu, tetapi koreografer yang lain langsung pada menemukan gerakan yang "bagus". Jadi titik tolaknya berbeda. Hasil yang ada mungkin juga sama atau juga bahkan berbeda sama sekali, maka seorang peneliti akan menggunakan pendekatan proses ini dalam meneliti berdasarkan juga pada hasil karya tersebut.

Pendekatan keempat adalah pendekatan campuran, yaitu antara I,II,III, atau I dan II, atau II dan III, dan sebagainya. Tidak bisa dipungkiri bahwa untuk menggunakan satu pendekatan masih diperlukan pendekatan yang lain, misalnya : Tari Bedaya, tidak bisa hanya dilihat dari bentuk dan isinya saja, tetapi juga melihat produk/tampilan serta proses pembuatannya.

Ada juga penelitian seni yang menggunakan pendekatan multidisipliner, misalnya sejarah/historis, kemasyarakatan/sosiologi, antropologi, psikologi, dan sebagainya.

Ketika penelitiannya sendiri sudah dibekali oleh pengetahuan proses kreatif dan proses ilmiah, maka ada faktor lain yang memberdayakan penelitian seni. Faktor tersebut antara lain adalah publikasi, seperti : media cetak dan elektronik. Karena faktor wadah tersebut akan juga memotivasi peneliti untuk saling asah-asih dan asah antar peneliti atau juga pembaca atau juga penonton.

Selain wadah, faktor yang lain adalah faktor sponsor. Sponsor bisa dikatakan sangat penting tetapi juga bisa menjadi tidak penting. Tetapi jelas production cost sebuah karya seni, terutama seni pertunjukan, akan menjadi sangat tinggi. Oleh karena itu sebuah pertunjukan (seni, terutama seni pertunjukan, akan menjadi lebih mahal. Seni pertunjukan adalah seni sesaat artinya masa tayang pertunjukannya harus serba langsung, dan tidak bisa diulang. Jika dalam bentuk rekaman maka berarti bahwa hal tersebut hanya untuk keperluan pendokumentasian saja. Misalnya pertunjukan tari, maka pertunjukan tersebut harus di lihat/ditonton saat itu. Berbeda dengan pameran seni lukis, lukisan beberapa tahun yang lalu masih bisa dipamerkan atau dikemas untuk pameran yang akan datang.

Sponsor dalam hal ini bisa oleh diri sendiri atau pihak lain. Kenyataan menunjukkan bahwa penelitian seni /pentas seni masih termasuk hal yang tidak diperhatikan oleh pemerintah. Apalagi ketika zaman orde baru (an mungkin juga sekarang) sponsor lebih banyak dari luar dari pada pemerintah sendiri.

Nasikun (2001) menyebutkan bahwa tingkat ekonomi, strategi pembangunan yang demikian harus meninggalkan orientasi produksi pada "*high volume production of standart commodities*" seperti yang ditemukan dalam konteks rejim terdahulu, dan sebaliknya harus lebih mengorientasikan operasi produksinya pada *high value production of unique commodities*. Implikasinya di dalam strategi baru kebudayaan, pemuliaan dan pemberdayaan kebudayaan lokal (baca daerah) di bawah "*good governance*" melalui pengolahan oleh komunitas lokal merupakan sebuah imperatif.

Pendekatan keempat adalah pendekatan campuran, yaitu antara I,II,III, atau I dan II, atau II dan III, dan sebagainya. Tidak bisa dipungkiri bahwa untuk menggunakan satu pendekatan masih diperlukan pendekatan yang lain, misalnya: meneliti *Tari Bedaya*, tidak bisa hanya dilihat dari bentuk dan isinya saja, tetapi juga melihat produk/tampilan serta proses pembuatannya.

Ada juga penelitian seni yang menggunakan pendekatan multidisipliner, misalnya sejarah/historis, kemasyarakatan/sosiologi, antropologi, psikologi, dan sebagainya. Ketika penelitiannya sendiri sudah dibekali oleh pengetahuan proses kreatif dan proses ilmiah, maka ada faktor lain yang memberdayakan penelitian seni. Faktor tersebut antara lain adalah publikasi, seperti: media cetak dan elektronik. Karena faktor wadah tersebut akan juga memotivasi peneliti untuk saling asah-asih dan asah antar peneliti atau juga pembaca atau juga penonton.

C. Kesimpulan

- ♦ Pemberdayaan penelitian seni lebih ditekankan pada pemberdayaan peneliti sendiri (intern = proses ilmiah dan proses kreatif), disamping ada wadah dan juga sponsor.
- ♦ Ruang lingkup bidang seni yang bisa digarap antara lain seni tari, seni musik, seni pertunjukan dan seni rupa dengan pendekatan:
 1. Bentuk dan isi
 2. Proses dan produk.
 3. Indah dan bermanfaat
 4. Campuran.
- ♦ Faktor lain yaitu strategi kebudayaan (termasuk di dalamnya juga seni) oleh pemerintah diupayakan lebih baik dari sebelumnya, misalnya dengan otonomi daerah, sementara di Yogya sendiri iklim di Yogya sangat cocok sebagai kota pelajar dan kota budaya.

Daftar Pustaka

- Denzin, N.K. (editor), (1994). *Handbook of Qualitative Research*. London : Sage Publication.
- Setyawati, E.(1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Lampiran Peraturan UNY, Nomor 01/P4/2000, Tanggal 1 April 2001, " *Tentang Etika dosen sebagai Peneliti dan Penulis Karya Ilmiah* " 2001, UNY
- Nasikun (2001). *Strategi Kebudayaan di Era Otonomi Daerah*. Makalah PSB.
- Setyoatmodjo, P. (editor). (1983). *Bacaan Pilihan Tentang Estetika*.
- Sayuti, S.A. (1999)"Cerita Panji Sebagai Sumber Inspirasi Kreatif" *Jurnal Seni*, Yogyakarta. ISI
- Kayam, U. (1981). *Seni, Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.